

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem patriarki yang berkembang saat ini menempatkan perempuan pada posisi nomor dua dalam masyarakat. Perempuan selalu diidentikkan dengan mengurus anak dan dapur, seolah perempuan tak pantas berkontribusi pada ruang-ruang publik. Alasan ini terus menjadi alibi untuk menindas hak-hak perempuan. Komnas perempuan mencatat setidaknya ada 16.217 kasus kekerasan perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2015. Pelecehan seksual menjadi jenis kekerasan tertinggi kala itu. Kemudian pada tahun 2016, jumlah kasus kekerasan perempuan meningkat drastis hingga 259.150 kasus. Didominasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga menyentuh angka 348.446 kasus kekerasan perempuan. Didominasi oleh KDRT dan kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan riset temuan catatan tahunan Komnas Perempuan 2016 terdapat 69 persen kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat. Sisanya sebanyak 31 persen dilakukan oleh bukan orang terdekat. Pelaku kekerasan yang datang dari orang-orang terdekat korban, seperti pacar, mantan pacar, maupun suami (Fachrudin, 2019). Perkembangan dunia informasi ikut andil dalam peningkatan kerawanan pihak lain sebagai pelaku untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan. Seperti, kolega, supir taksi online, bahkan orang-orang yang tak dikenal. Kasus kekerasan ini umumnya terjadi di wilayah kota-kota besar (Azriana, 2018).

Salah satu kasus yang baru-baru ini terjadi, yaitu kasus pelecehan seksual yang dialami mahasiswa UGM yang namanya disamarkan menjadi Agni ketika menjalani

program kuliah kerja nyata (KKN). Kasus yang pertama kali diterbitkan oleh pers kampus UGM, Balairung Press langsung mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Setelah melewati berbagai proses panjang, baik korban maupun pelaku yang sama-sama merupakan mahasiswa UGM memilih menandatangani kesepakatan damai. Keduanya sepakat menyelesaikan masalah tersebut dalam internal UGM saja. Pelaku juga mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada korban (Mulyono, 2019). Selain pelecehan seksual, kasus KDRT juga menjadi sorotan. Salah satunya dialami oleh wanita berinisial NA yang dipukuli dan ditelanjangi suaminya berinisial PH. Motif KDRT ini dilakukan PH karena cemburu, dia menduga istrinya menjalin hubungan dengan lelaki lain. Kenyataan itu membuat PH geram kemudian menghajar istrinya (Bintoro, 2018).

Dalam pandangan Islam, baik laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan dan hak yang sama. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga punya kesempatan yang sama dalam beragama, akal, jiwa, harta dan kehormatannya dilindungi oleh Islam. Hal yang membedakan keduanya hanyalah iman dan ketaqwaan. Islam sangat memuliakan perempuan, bahkan perempuan benar-benar dijaga dari segala hal yang dapat menodai kehormatannya, menjatuhkan wibawa dan merendahkan martabatnya. Islam menganggap perempuan layaknya mutiara yang harus dijaga, jadi tidak heran ketika Allah SWT mengeluarkan beberapa aturan ketat terkait perempuan. Karena kaum perempuan punya tugas menjalankan peran strategis untuk mendidik generasi umat selanjutnya.

Salah satu aturan yang khusus bagi wanita yaitu aturan dalam berpakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Perintah ini diberikan oleh Allah semata-mata agar mereka selamat, dan tidak menjadi fitnah. Wanita juga diharuskan menjaga kehormatannya di hadapan laki-laki yang bukan suaminya, dengan

cara lebih banyak tinggal di rumah, menjaga pandangan, tidak menggunakan wewangian saat keluar rumah, dan tidak mengeluarkan suara yang mendayu-dayu. Syariat ini dilakukan untuk menjaga dan memuliakan kaum perempuan dan menjamin tatanan kehidupan yang baik. Agar terhindar dari perilaku menyimpang, seperti pelecehan seksual (Gunarsa, 2012).

Hal ini membuktikan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tentu berbanding terbalik dengan nilai-nilai Islam. Karena selain mengajarkan umatnya untuk memuliakan perempuan dan menghormatinya. Islam juga memuliakan perempuan dengan ikatan pernikahan. Guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti KDRT dan perceraian, perempuan oleh Islam dituntut agar mampu menjadi istri solehah bagi suami, dan menjadi penerang dalam rumah tangganya. Islam bahkan menjelaskan secara rinci ciri-ciri wanita solehah.

Pertama, wanita solehah digambarkan sebagai sosok yang senantiasa taat, senantiasa melayani suami sepenuh hati. Selama perintah yang diberikan tidak bertentangan dengan perintah agama. Kedua, akan mendahulukan kepentingan suami daripada kepentingan diri. Wanita solehah akan senantiasa menjadi pendengar yang baik bagi suaminya. Dia memiliki pribadi lemah lembut dalam berbicara, mampu menghibur suami dalam keadaan susah maupun duka, dia bahkan mampu memosisikan diri sebagai penopang suami ketika dalam kesulitan dan kesedihan. Ketiga, wanita solehah juga mampu memberikan kedamaian dalam rumah tangga. Senantiasa memperhatikan kecantikan dan penampilan bagi suami, menjaga kebersihan, dan menjaga kesehatan dirinya, serta istiqomah dalam beribadah.

Keempat, ketika suaminya sedang tidak bersamanya di rumah, wanita solehah berani menolak tamu laki-laki yang bukan mahromnya untuk berkunjung. Kelima, wanita solehah akan menjaga harta suami. Dia juga akan berperan sebagai bendahara rumah tangga. Seorang isteri solehah akan membelanjakan kebutuhan secara wajar dan tidak berlebihan. Tapi juga tidak kikir dalam hal yang dianjurkan dalam agama. Kelima, bentuk pengabdianya kepada suami diwujudkan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, menyediakan makanan yang sesuai dengan selera suami, memperhatikan seluruh keperluan suami. Pengabdian ini selanjutnya akan selalu bernilai pahala baginya. Ridho suami menjadi inti dari segala hal yang dilakukan oleh wanita solehah (Susanti, 2018).

Beberapa karya sastra bahkan mengangkat secara gamblang mengenai penggambaran wanita solehah. Salah satunya Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El-Shirazy. Menurut hemat peneliti novel ini menerangkan secara nyata ciri-ciri istri solehah melalui perilaku dan penggambaran karakter Raihana. Novel ini menceritakan tentang pengabdian Raihana kepada suaminya, tokoh Aku. Selama pernikahannya, Raihana sudah memberikan pelayanan terbaik kepada tokoh Aku. Sikap acuh tak acuh tokoh Aku bahkan membawa Raihana pada pertanyaan besar dalam dirinya. Adakah kesalahan yang telah dilakukannya selama ini ? Dalam perjalanan pernikahannya, Raihana hanya pernah menanyakan hal tersebut kepada tokoh Aku sekali. Dia bahkan memohon kepada suaminya agar memberi tahu kesalahan yang pernah dibuatnya. Hingga pengabdianya tak dihiraukan oleh suaminya. Tokoh Aku yang sudah terlanjur terpesona dengan kecantikan wanita Mesir yang dikatakan sebagai keturunan Ratu Cleopatra tetap dingin. Permohonan Raihana yang hingga memeluk kakinya tak pernah menyentuh lubuk hatinya. Tokoh Aku tetap tidak melunak.

Dalam penderitaan batinnya, Raihana sebagai istri yang memahami agama, tak pernah mengungkapkan isi hatinya pada siapapun. Ketika menghadiri acara keluarga besarpun, Raihana tak pernah mengatakan sepeatah katapun mengenai perlakuan tokoh Aku kepadanya. Dia senantiasa menjaga kehormatan suaminya di hadapan seluruh keluarga. Raihana selalu menghibur dirinya dengan mengulang hafalan Al-Qur'an dan mendirikan salat. Dalam kepayahan mengandung, Raihana memilih berpuasa dan bermunajat kepada Allah untuk melampiaskan hasrat biologisnya. Dalam perjalanan pernikahan keduanya, sebenarnya tokoh Aku dalam beberapa pengakuannya baik tersirat maupun tersurat dalam novel juga mengakui kesolehan Raihana sebagai seorang istri. Sayangnya, tokoh Aku tak pernah mampu menghadirkan cinta dalam dirinya untuk Raihana. Bahkan ketika dia mencoba memuliakan istrinya, tokoh Aku mengakuinya sebagai kepura-puraan.

Kisah ini menceritakan dedikasi Raihana kepada suaminya. Penyesalan selalu datang terlambat, Tokoh Aku baru merasakan cinta itu tumbuh ketika Raihana sudah kembali kepada *Rabb*-nya. Sebagai suami, tokoh Aku gagal memuliakan Raihana, istrinya yang solehah. Dia terlalu asyik berlutut dengan kecintaannya pada kecantikan wanita Mesir. Padahal latar belakang pendidikan tokoh aku berasal dari lulusan Timur Tengah dalam masyarakatnya dianggap sosok yang sangat mengerti agama. Seumur hidup dalam pernikahannya, Raihana tak pernah mendapatkan cinta suaminya. Raihana memang sosok wanita solehah yang ideal, namun penulis tak setuju dengan sikap Raihana yang tak memiliki sifat kritis terhadap suaminya.

Dalam keadaan tertentu, menurut Muhsin (2013), Islam membolehkan istri bersikap kritis terhadap suaminya jika tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya. Baik

tanggung jawab lahir maupun batin. Wanita juga boleh mengkritik suaminya ketika mereka merasa tidak mendapatkan haknya, juga ketika dia tidak mendapat perlakuan yang semestinya. Misalnya suami sudah tak pernah memberi nafkah, mendapat perlakuan yang kasar, dan sikap suami menjadi acuh tak acuh. Beberapa hal ini diperbolehkan, karena pada dasarnya suatu pernikahan menurut hukum islam haruslah dilandasi dengan unsur makruf, yaitu pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Makruf artinya suami dan istri harus saling menghormati, saling menjaga rahasia masing-masing (Syaiquddin, 2013).

Dari penjelasan di atas, Novel Pudarnya Pesona Cleopatra cocok untuk dikaji karena syarat menggambarkan sosok wanita solehah ideal yang direpresentasikan oleh Raihana. Peneliti lebih tertarik mengupas novel ini dalam perspektif feminisme Islam yang landasan perjuangannya dengan memecahkan masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan sebagai sarana bagi proses penyadaran dan perubahan. Dalam tradisi islam, kaum feminis muslim banyak memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan pengkajian ulang Al-Qur'an. Terutama ayat-ayat yang membahas mengenai hubungan laki-laki dan perempuan. Biasanya mereka mengambil model tradisi islam awal. Ini menjadi salah satu cara untuk membebaskan kaum perempuan dari keterkungkungan penjara budaya patriarki. Teori feminisme islam yang seperti ini juga ampuh untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan diskriminasi gender.

Feminisme Islam dipandang sesuai dengan kasus Raihana, mengingat Raihana tak memiliki sikap kritis terhadap suaminya. Hal ini mengantarkannya kepada kesengsaraan dalam rumah tangganya. Begitu pula dengan hak-hak Raihana yang tak pernah diperjuangkan siapapun. Pernikahan yang dijalani Raihana tak ideal dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy ?
2. Bagaimana konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dalam kajian perspektif feminisme Islam ?

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui penggambaran wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy
2. Menjelaskan konsep wanita solehah dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dalam kajian perspektif feminisme Islam

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk lebih memahami ilmu agama. Terutama yang berkaitan dengan ciri-ciri wanita solehah dan penerapannya dalam rumah tangga.
2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menumbuhkan minat baca di masyarakat serta mengurangi angka kekerasan pada perempuan